JURNAL MASYARAKAT MANDIRI DAN BERDAYA
Volume V, Nomor 2, Tahun 2026
Available Online at : https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/mbm

EDUKASI KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG TRANSFORMASI POSYANDU BERBASIS INTEGRASI LAYANAN PRIMER

1. Eltigeka Devi Apriliani, Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
2. Eva Rusdianah, Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
3. Umar Said, Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
   Korespondensi : eltigeka13@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman masyarakat Desa Cepoko terhadap Posyandu Integrasi Layanan Primer, di mana sebagian besar warga masih beranggapan bahwa posyandu hanya melayani ibu dan balita, padahal kebijakan mencakup seluruh siklus kehidupan. Kegiatan edukasi kesehatan dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2026 dengan sasaran 30 orang warga Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, menggunakan metode penyampaian materi berbantuan poster edukatif serta sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana sebelum edukasi hanya 20 persen peserta yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 75 persen, sementara kategori kurang menurun dari 35 persen menjadi hanya 5 persen. Analisis data menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang komunikatif dan menggunakan media visual terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman masyarakat. Diskusi hasil mengindikasikan bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi antara tim pelaksana, kader desa, dan tenaga kesehatan, serta antusiasme peserta selama sesi interaktif, sehingga kegiatan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkala guna mempertahankan dan memperkuat pemahaman masyarakat dalam mendukung transformasi posyandu berbasis integrasi layanan primer.

Kata Kunci : Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Pemanfaatan, Posyandu, Integrasi Layanan Primer

1. PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat yang dirancang tidak hanya sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar, melainkan juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri dalam mengenali dan mengelola masalah kesehatan di lingkungannya. Keberadaan posyandu memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, serta deteksi dini gangguan kesehatan, terutama bagi ibu, anak, dan kelompok rentan lainnya (Hudzaifah et al., 2025). Dalam rangka meningkatkan mutu dan jangkauan layanan, puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama didorong untuk mengimplementasikan Integrasi Layanan Primer, yaitu pendekatan yang menyelaraskan berbagai program kesehatan secara holistik dan berkesinambungan. Transformasi layanan primer ini menekankan penguatan sistem kesehatan dari hulu, dengan mengutamakan upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit melalui skrining dan pemantauan faktor risiko secara teratur. Dengan demikian, posyandu tidak lagi dipandang sebagai kegiatan rutin semata, melainkan bagian integral dari strategi nasional dalam membangun ketahanan kesehatan masyarakat yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan derajat kesehatan secara menyeluruh (Yuningsih et al., 2024)

Berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Integrasi Layanan Primer merupakan sebuah pendekatan sistemik yang bertujuan untuk menata dan mengoordinasikan seluruh rangkaian pelayanan kesehatan tingkat pertama secara lebih terstruktur dan berkesinambungan. Pendekatan ini tidak lagi berorientasi pada penyakit atau program semata, melainkan berfokus pada pemenuhan kebutuhan kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat secara utuh berdasarkan tahapan siklus hidup manusia, mulai dari masa janin dalam kandungan, bayi, anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia (Susiloningtyas et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, Posyandu yang mengadopsi model Integrasi Layanan Primer hadir sebagai perpanjangan tangan puskesmas yang menjalankan fungsi pelayanan secara paripurna dengan menekankan upaya promotif dan preventif secara aktif dan terencana. Artinya, setiap intervensi kesehatan yang diberikan di posyandu disesuaikan dengan fase kehidupan yang sedang dijalani oleh setiap individu, sehingga layanan menjadi lebih personal, responsif, dan bermakna bagi masyarakat. Dengan demikian, Posyandu Integrasi Layanan Primer tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemeriksaan rutin, tetapi juga sebagai wahana pendidikan kesehatan, deteksi dini risiko penyakit, serta penguatan kemandirian keluarga dalam mengelola kesehatannya sendiri secara berkelanjutan dan humanis (Afiatna et al., 2025).

Keberhasilan penerapan Integrasi Layanan Primer sangat ditentukan oleh sinergi yang kuat antara tenaga kesehatan profesional di fasilitas pelayanan kesehatan dan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Dalam struktur pelayanan berbasis komunitas, kader posyandu memegang peranan yang sangat strategis karena mereka berada di garis terdepan dalam menjembatani akses masyarakat terhadap sistem kesehatan formal (Abrori et al., 2025). Peran mereka mencakup berbagai kegiatan esensial, mulai dari pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara teratur, pemberian penyuluhan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, pencatatan dan pelaporan hasil kegiatan posyandu secara tertib, hingga membantu pelaksanaan berbagai program kesehatan yang dicanangkan oleh puskesmas (Fitriani & Ediyono, 2025). Tanpa kehadiran dan dedikasi para kader, berbagai intervensi kesehatan yang dirancang di tingkat

puskesmas akan sulit menjangkau lapisan masyarakat secara merata dan efektif. Oleh karena itu, dukungan terhadap penguatan kapasitas kader menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program, karena mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang mampu menyampaikan informasi kesehatan secara langsung, membangun kepercayaan masyarakat, serta mendorong perubahan perilaku hidup sehat dari tingkat keluarga dan komunitas secara berkelanjutan (Hudzaifah et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para kader di Desa Cepoko, diketahui bahwa kegiatan Posyandu Integrasi Layanan Primer telah dilaksanakan secara rutin setiap bulannya. Namun demikian, masih ditemukan kendala yang cukup mendasar, yaitu rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian besar warga tidak hadir karena belum memahami secara mendalam mengenai tujuan, manfaat, dan ruang lingkup layanan yang ditawarkan oleh Posyandu Integrasi Layanan Primer. Pemahaman masyarakat yang terbatas ini tercermin dari anggapan keliru bahwa program tersebut hanya diperuntukkan bagi ibu hamil dan balita, padahal secara kebijakan, Integrasi Layanan Primer sesungguhnya dirancang untuk mencakup seluruh fase siklus kehidupan manusia, mulai dari masa janin dalam kandungan, bayi, anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Ketidakpahaman ini pada akhirnya berdampak pada pemanfaatan layanan kesehatan yang masih jauh dari optimal. Selain itu, pencatatan data kesehatan di posyandu sering kali dipandang oleh masyarakat dan bahkan sebagian petugas sebagai kegiatan administratif semata, tanpa menyadari bahwa data tersebut memiliki nilai strategis yang sangat besar. Padahal, data kesehatan yang dikumpulkan secara sistematis dan akurat merupakan fondasi penting bagi pemantauan kondisi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan, sekaligus menjadi acuan dalam menyusun perencanaan program kesehatan desa yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti. Dengan demikian, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan komunikatif agar masyarakat menyadari bahwa posyandu bukan hanya tempat pelayanan rutin, melainkan gerbang utama untuk menjaga kesehatan sepanjang hayat.

Berangkat dari berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi di lapangan, khususnya terkait rendahnya pemahaman masyarakat terhadap hakikat dan cakupan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer, maka diperlukan suatu intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif sebagai langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan judul Edukasi Kesehatan Masyarakat dalam Mendukung Transformasi Posyandu Berbasis Integrasi Layanan Primer, yang secara khusus bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada warga Desa Cepoko mengenai pentingnya memanfaatkan seluruh rangkaian layanan yang tersedia di posyandu sesuai dengan tahapan siklus kehidupan masing masing individu. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berdialog dan bertukar pengalaman sehingga terbangun kesadaran kolektif bahwa posyandu bukan sekadar tempat pelayanan rutin bagi ibu dan balita, melainkan wahana kesehatan primer yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi semua kelompok usia. Dengan demikian, edukasi ini merupakan bentuk kontribusi nyata dalam mendukung penguatan sistem kesehatan primer di tingkat desa, sekaligus upaya mendorong transformasi pelayanan kesehatan yang lebih inklusif, responsif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara holistik. Tujuan akhir dari seluruh rangkaian pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman warga Desa Cepoko Kecamatan

Panekan Kabupaten Magetan terhadap kegiatan Posyandu Integrasi Layanan Primer, sehingga pada gilirannya partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berdampak positif pada derajat kesehatan seluruh lapisan warga desa.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2026, bertempat di lingkungan RT.04 RW.01 Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Seluruh warga Desa Cepoko menjadi sasaran utama dari program edukasi mengenai pemanfaatan Posyandu Integrasi Layanan Primer, dengan harapan bahwa pengetahuan yang diberikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Pada kesempatan tersebut, peserta yang hadir dan mengikuti rangkaian edukasi secara langsung berjumlah 30 orang, yang terdiri dari berbagai kelompok usia dan latar belakang, sehingga mencerminkan keterwakilan masyarakat desa secara umum. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan pemahaman warga terhadap hakikat dan manfaat Posyandu Integrasi Layanan Primer agar mereka lebih sadar akan pentingnya memanfaatkan layanan kesehatan yang telah tersedia sesuai dengan fase kehidupan masing masing. Adapun metode pelaksanaan yang digunakan adalah penyampaian materi secara interaktif dengan bantuan poster edukatif sebagai media visual, yang sengaja dipilih untuk memudahkan peserta dalam menyerap informasi secara lebih konkret dan menarik. Poster poster tersebut kemudian diberikan kepada para peserta sebagai bahan pegangan agar pesan pesan kesehatan yang disampaikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari, serta dapat disebarluaskan kepada anggota keluarga dan tetangga yang tidak sempat hadir. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungannya sendiri.

3. HASIL

a. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelum dilakukan kegiatan edukasi

Tabel 1. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelum dilakukan kegiatan edukasi di Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	6	20,0
2	Pengetahuan cukup	14	45,0
3	Pengetahuan kurang	10	35,0
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan hasil pengukuran awal atau pre test yang dilakukan sebelum kegiatan edukasi, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko mengenai Posyandu Integrasi Layanan Primer masih tergolong bervariasi. Dari total 30 peserta yang mengikuti kegiatan, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 14 orang atau 45,0 persen, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki pemahaman dasar tetapi belum menyeluruh terhadap konsep dan manfaat posyandu. Sementara itu, peserta dengan kategori pengetahuan kurang tercatat sebanyak 10 orang atau 35,0 persen, menunjukkan bahwa masih ada sebagian

masyarakat yang sama sekali belum memahami tujuan dan cakupan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer. Adapun peserta yang telah memiliki pengetahuan baik hanya berjumlah 6 orang atau 20,0 persen, yang berarti hanya sebagian kecil masyarakat yang benar benar memahami bahwa posyandu tidak hanya melayani ibu dan balita, melainkan mencakup seluruh siklus kehidupan. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko masih didominasi oleh kategori cukup dan kurang, sehingga intervensi berupa pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka secara lebih komprehensif.

b. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah dilakukan kegiatan edukasi

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah dilakukan kegiatan edukasi di Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pengetahuan baik	22	75,0
2	Pengetahuan cukup	6	20,0
3	Pengetahuan kurang	2	5,0
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan hasil pengukuran akhir atau post test yang dilaksanakan setelah pemberian materi edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko mengenai Posyandu Integrasi Layanan Primer. Dari 30 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 22 orang atau 75,0 persen berada pada kategori pengetahuan baik, yang berarti mayoritas peserta telah mampu memahami secara menyeluruh mengenai tujuan, manfaat, dan cakupan layanan posyandu yang mencakup seluruh siklus kehidupan. Sementara itu, peserta dengan kategori pengetahuan cukup tercatat sebanyak 6 orang atau 20,0 persen, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum edukasi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya dikuasai. Adapun peserta yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang hanya berjumlah 2 orang atau 5,0 persen, angka yang jauh lebih kecil dibandingkan sebelum edukasi. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan, dengan dominasi kategori pengetahuan baik, sehingga menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya Posyandu Integrasi Layanan Primer.

4. PEMBAHASAN

a. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelum dilakukan kegiatan edukasi

Berdasarkan hasil pengukuran awal atau pre test yang dilakukan sebelum kegiatan edukasi, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko mengenai Posyandu Integrasi Layanan Primer masih tergolong bervariasi. Dari total 30 peserta yang mengikuti kegiatan, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 14 orang atau 45,0 persen, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki

pemahaman dasar tetapi belum menyeluruh terhadap konsep dan manfaat posyandu. Sementara itu, peserta dengan kategori pengetahuan kurang tercatat sebanyak 10 orang atau 35,0 persen, menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang sama sekali belum memahami tujuan dan cakupan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer. Adapun peserta yang telah memiliki pengetahuan baik hanya berjumlah 6 orang atau 20,0 persen, yang berarti hanya sebagian kecil masyarakat yang benar benar memahami bahwa posyandu tidak hanya melayani ibu dan balita, melainkan mencakup seluruh siklus kehidupan. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko masih didominasi oleh kategori cukup dan kurang, sehingga intervensi berupa pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka secara lebih komprehensif.

Tingkat pengetahuan seseorang pada dasarnya merupakan hasil dari proses serapan informasi yang diperoleh melalui berbagai saluran komunikasi, pengalaman pribadi, serta interaksi sosial dalam lingkungan kehidupannya. Pengetahuan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan mengenal, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga pada akhirnya mampu mengevaluasi suatu informasi secara kritis (Darsini et al., 2019). Dalam konteks pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, pemahaman yang utuh mengenai keberadaan dan manfaat suatu program sangat dipengaruhi oleh sejauh mana informasi tersebut disosialisasikan secara konsisten dan mudah dicerna oleh masyarakat awam (Lactona & Cahyono, 2024). Semakin sering masyarakat terpapar pada pesan pesan kesehatan yang relevan dan disampaikan dengan cara yang komunikatif, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap informasi yang jelas dan terstruktur dapat menyebabkan pemahaman yang parsial, bahkan kesalahan persepsi yang berpotensi menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia (Apriliani & Ardianingrum, 2025).

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil pre test, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat melihat bahwa sebagian besar peserta, yaitu 45 persen, hanya memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Cepoko sebenarnya tidak sepenuhnya buta terhadap keberadaan Posyandu Integrasi Layanan Primer, namun pemahaman yang mereka miliki masih bersifat dangkal dan terbatas pada informasi yang bersifat umum. Mereka mungkin mengetahui bahwa ada kegiatan posyandu di desa mereka, tetapi belum memahami secara mendalam bahwa program tersebut telah bertransformasi menjadi layanan yang mencakup seluruh kelompok usia, bukan hanya ibu hamil dan balita. Tim pelaksana berasumsi bahwa keterbatasan pemahaman ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi yang menyeluruh dari petugas kesehatan maupun perangkat desa mengenai perubahan kebijakan dan perluasan cakupan layanan posyandu, sehingga masyarakat masih terperangkap pada pemahaman lama yang telah mengakar sejak bertahun tahun lalu.

Lebih lanjut, tim pelaksana juga menyoroti fakta bahwa sebanyak 35 persen peserta masih berada pada kategori pengetahuan kurang, yang berarti lebih dari sepertiga masyarakat yang hadir tidak mengetahui sama sekali manfaat dan tujuan dari Posyandu Integrasi Layanan Primer. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang cukup lebar antara kebijakan

yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan realitas pemahaman di tingkat komunitas. Tim pelaksana berasumsi bahwa faktor penyebab utamanya adalah rendahnya intensitas komunikasi kesehatan di tingkat desa, di mana kegiatan penyuluhan sering kali hanya dilakukan secara sporadis dan tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Selain itu, masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan yang biasanya dilaksanakan pada jam kerja, sehingga mereka kehilangan akses terhadap informasi kesehatan yang penting.

Sementara itu, hanya 20 persen dari total peserta yang tergolong memiliki pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa hanya segelintir warga yang benar benar memahami bahwa Posyandu Integrasi Layanan Primer dirancang untuk melayani seluruh fase kehidupan manusia, mulai dari janin, bayi, anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Tim pelaksana berasumsi bahwa kelompok kecil ini kemungkinan besar adalah mereka yang memiliki akses lebih terhadap informasi, baik melalui media massa, tenaga kesehatan, maupun pengalaman pribadi dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Namun demikian, jumlah yang kecil ini menjadi indikasi bahwa upaya pendidikan kesehatan yang telah dilakukan sebelumnya belum optimal dalam menjangkau seluruh segmen masyarakat, sehingga pengetahuan yang komprehensif hanya dimiliki oleh sebagian kecil warga yang memiliki akses istimewa terhadap informasi.

Berdasarkan seluruh asumsi tersebut, tim pelaksana menyimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi bukanlah ketidakmampuan masyarakat untuk memahami, melainkan ketiadaan akses terhadap informasi yang memadai dan berkesinambungan. Oleh karena itu, tim pelaksana meyakini bahwa intervensi berupa edukasi kesehatan yang terencana, terstruktur, dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami oleh masyarakat awam sangat penting untuk dilakukan. Kehadiran media visual seperti poster edukatif juga dianggap sebagai strategi yang tepat untuk membantu masyarakat menyerap informasi secara lebih konkret. Dengan upaya edukasi yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen desa, tim pelaksana optimis bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada akhirnya akan mendorong partisipasi aktif dalam memanfaatkan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer secara lebih optimal dan merata.

b. Tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah dilakukan kegiatan edukasi

Berdasarkan hasil pengukuran akhir atau post test yang dilaksanakan setelah pemberian materi edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko mengenai Posyandu Integrasi Layanan Primer. Dari 30 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 22 orang atau 75,0 persen berada pada kategori pengetahuan baik, yang berarti mayoritas peserta telah mampu memahami secara menyeluruh mengenai tujuan, manfaat, dan cakupan layanan posyandu yang mencakup seluruh siklus kehidupan. Sementara itu, peserta dengan kategori pengetahuan cukup tercatat sebanyak 6 orang atau 20,0 persen, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum edukasi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya dikuasai. Adapun peserta yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang hanya berjumlah 2 orang atau 5,0 persen, angka yang jauh lebih kecil dibandingkan sebelum edukasi. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan

edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cepoko mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan, dengan dominasi kategori pengetahuan baik, sehingga menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya Posyandu Integrasi Layanan Primer.

Peningkatan pengetahuan seseorang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan penerimaan, pengolahan, dan internalisasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada sebelumnya (Lactona & Cahyono, 2024). Dalam konteks pendidikan kesehatan, pemberian materi secara terstruktur dan disertai dengan media visual yang menarik terbukti mampu mempercepat pemahaman karena merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara simultan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan dipahami. Proses edukasi yang efektif juga sangat bergantung pada kesiapan peserta dalam menerima informasi, serta kemampuan fasilitator dalam menyederhanakan konsep konsep yang kompleks menjadi bahasa yang akrab dengan keseharian masyarakat (Suhesti et al., 2025). Ketika informasi disampaikan secara bertahap, dimulai dari hal yang paling dikenal hingga hal yang baru, maka peserta akan lebih mudah mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, yang pada akhirnya membentuk pemahaman yang utuh dan bermakna. Selain itu, sesi tanya jawab yang interaktif memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi keraguan dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat pasif dan sementara, melainkan aktif dan tertanam kuat dalam kesadaran mereka (Setyoningrum et al., 2025).

Berdasarkan hasil post test yang menunjukkan bahwa 75 persen peserta atau sebanyak 22 orang telah mencapai kategori pengetahuan baik, tim pelaksana kegiatan melihat bahwa intervensi edukasi yang dirancang terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman yang sebelumnya sangat terlihat pada saat pre test. Peningkatan yang sangat signifikan ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan, yaitu penyampaian materi dengan bahasa sederhana dan didukung oleh poster edukatif yang memuat informasi secara visual mengenai cakupan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer untuk seluruh siklus kehidupan. Tim pelaksana berasumsi bahwa kejelasan visual dan kemudahan bahasa yang digunakan mampu menembus batasan pemahaman masyarakat yang sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah, sehingga pesan pesan kesehatan dapat terserap dengan baik. Selain itu, antusiasme peserta yang tinggi selama sesi tanya jawab juga menjadi indikator bahwa mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi pendengar pasif yang menerima informasi sepihak.

Lebih lanjut, tim pelaksana menyoroti bahwa masih terdapat 20 persen atau 6 orang peserta yang berada pada kategori pengetahuan cukup setelah mengikuti edukasi. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta telah mencapai pemahaman yang baik, masih ada sebagian kecil yang belum sepenuhnya menguasai seluruh informasi yang disampaikan. Tim pelaksana berasumsi bahwa faktor perbedaan daya tangkap individu, latar belakang pendidikan, serta tingkat keterlibatan selama sesi edukasi menjadi penyebab utama mengapa beberapa peserta masih berada pada kategori cukup. Ada kemungkinan bahwa peserta dalam kelompok ini memiliki keterbatasan dalam mengikuti alur penyampaian materi secara utuh, atau mungkin mereka datang dengan kondisi fisik yang kurang prima sehingga konsentrasi mereka terbagi.

Namun demikian, tim pelaksana menilai bahwa peningkatan dari kategori kurang menjadi cukup tetap merupakan kemajuan yang berarti, karena setidaknya mereka kini memiliki bekal pengetahuan dasar yang dapat dikembangkan melalui sosialisasi lanjutan.

Sementara itu, hanya 5 persen atau 2 orang peserta yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang setelah mengikuti edukasi. Tim pelaksana berasumsi bahwa kedua peserta ini mungkin menghadapi hambatan internal yang lebih kompleks, seperti keterbatasan kemampuan membaca dan menulis, gangguan pendengaran, atau faktor usia lanjut yang mempengaruhi daya serap terhadap informasi baru. Kemungkinan lain adalah mereka tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga kehilangan beberapa bagian penting dari materi yang disampaikan. Tim pelaksana memahami bahwa dalam setiap kegiatan edukasi, akan selalu ada sebagian kecil peserta yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus agar informasi dapat tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, keberadaan peserta yang masih berada pada kategori kurang ini tidak serta merta dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai catatan penting bahwa dibutuhkan metode pendampingan yang lebih personal dan berulang bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan tertentu.

Secara keseluruhan, tim pelaksana menilai bahwa temuan post test ini sangat menggembirakan karena menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang dilakukan mampu mengubah paradigma masyarakat secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Peningkatan jumlah peserta dengan pengetahuan baik dari hanya 20 persen pada saat pre test menjadi 75 persen pada saat post test membuktikan bahwa masyarakat Desa Cepoko sebenarnya memiliki kapasitas untuk memahami informasi kesehatan selama diberikan dengan cara yang tepat dan mudah diakses. Tim pelaksana meyakini bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan perangkat desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan yang turut berkolaborasi dalam mensukseskan kegiatan edukasi. Ke depan, tim pelaksana berharap bahwa hasil positif ini dapat menjadi pijakan untuk menyusun program sosialisasi berkelanjutan yang tidak hanya berhenti pada satu kali pertemuan, tetapi terus dilakukan secara periodik agar pemahaman masyarakat tetap terpelihara dan semakin menguat. Dengan demikian, transformasi Posyandu berbasis Integrasi Layanan Primer dapat benar benar dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Cepoko secara adil dan merata

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada masyarakat Desa Cepoko mengenai Posyandu Integrasi Layanan Primer. Pada saat pre test, mayoritas peserta masih berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 45 persen dan kurang sebanyak 35 persen, sementara hanya 20 persen yang memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan yang menggembirakan di mana sebanyak 75 persen peserta mencapai kategori pengetahuan baik, 20 persen kategori cukup, dan hanya 5 persen yang masih tergolong kurang. Peningkatan sebesar 55 persen pada kategori baik ini membuktikan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil mengubah pola pikir masyarakat secara

bermakna dan diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif warga dalam memanfaatkan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer secara berkelanjutan

6. SARAN

a. Saran untuk Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan di puskesmas dan posyandu diharapkan dapat terus melakukan sosialisasi secara rutin dan berkelanjutan mengenai cakupan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer yang mencakup seluruh siklus hidup, tidak hanya ibu dan balita. Sosialisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan momentum kegiatan posyandu bulanan, kunjungan rumah, serta pertemuan warga agar informasi menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Selain itu, petugas kesehatan hendaknya memberikan pendampingan khusus kepada kader posyandu agar mereka mampu menyampaikan informasi secara tepat dan meyakinkan kepada masyarakat.

b. Saran untuk Civitas Akademika

Civitas akademika diharapkan dapat terus mendukung pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan edukasi kesehatan yang terencana dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat insidental. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan Posyandu Integrasi Layanan Primer juga perlu dilakukan sebagai dasar perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, pengembangan media edukasi yang inovatif dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, seperti video pendek atau leaflet bergambar, dapat menjadi kontribusi nyata dalam mendukung transformasi layanan kesehatan primer di tingkat desa.

c. Saran untuk Peserta Kegiatan

Peserta yang telah mengikuti edukasi diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya dengan cara menyebarluaskan informasi yang telah diperoleh kepada anggota keluarga, tetangga, dan komunitas sekitar. Partisipasi aktif dalam setiap kegiatan posyandu yang dilaksanakan setiap bulan sangat dianjurkan, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk memotivasi warga lain agar turut memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Peserta juga diharapkan tidak ragu untuk bertanya kepada kader atau petugas kesehatan apabila terdapat hal hal yang belum dipahami, sehingga pemahaman yang telah diperoleh dapat terus bertambah dan menjadi kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

Abrori, A., Praptawati, D., Mala, I. S., & Rohmah, S. (2025). Penyuluhan Kesehatan Melalui Integrasi Layanan Primer Pada Posyandu Untuk Pencegahan Stunting di RW 02 Kelurahan Kaligawe. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 206–216. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jgen/article/view/801

Afiatna, P., Wijayanti, F., Rohman, A., Widayanti, N., & Febriyana, I. (2025). *Pendampingan Optimalisasi Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) pada Kader Posyandu di Desa Kalongan , Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. *7*, 252–259.

Apriliani, E. D., & Ardianingrum, A. W. R. (2025). *EDUKASI PEMANFAATAN APLIKASI MOBILE JKN PADA MASYARAKAT*. 1–6.

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 13.

Hudzaifah, H. M., Halida, E. M., Taufia, D., Rusdi, A., & Badri, U. (2025). *Dampak Gebyar Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di RW 07 Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. *5*(2).

Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan ; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, *2*(4), 241–257. https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.64

Setyoningrum, U., Aryanti, N., Waluyo, U. N., Lerep, D., & Semarang, K. (2025). *Peningkatan Peranan Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Posyandu Integrasi Layana Primer (ILP) di Dusun Tegalrejo Desa Lerep Kabupaten Semarang*. *7*, 121–125.

SUFIA FITRIANI, S. E. (2025). *URGENSI PELATIHAN DAN PEMBINAAN BAGI KADER INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT THE*. *13*(2), 205–212.

Suhesti, E., Abdurachman, U., & Situbondo, S. (2025). *PERAN POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT*. 156–162.

Susiloningtyas, L., Cahyono, A. D., Zeho, F. H., & Suryono, S. (2025). Pelayanan Kesehatan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). *Jurnal Abdimas Pamenang - JAP*, *3*(2), 168–176.

Yuningsih, A., Ningrat, F. N., & Purwaningrum, F. I. (2024). *UPAYA MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN LANSIA MELALUI SOSIALISASI PROGRAM INTEGRASI LAYANAN PRIMER*. 9–14.